

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Kegiatan *Circle Time*

Tati Nurhayati*, Rini Herminastiti, Nor Khakim

STKIP Kusuma Negara

*tati_n@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara pada kelompok B usia 5-6 tahun di BKB PAUD Manyar 014 Jatinegara Jakarta Timur. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pada pelaksanaannya penelitian ini dengan 2 siklus. Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) baik untuk pembelajaran keterampilan berbicara untuk anak usia dini di mana menunjukkan peningkatan hasil rata-rata kemampuan anak didik dengan prosentase pada pra siklus 46,25%, Siklus I 62,16% dan Siklus II 85,03%. Dengan metode CTL yang ditambahkan dengan pengalaman murid, media belajar gambar dan benda lainnya (buku cerita), murid terlihat lebih percaya diri mengungkapkan gagasan ceritanya dan mampu berkomunikasi baik dengan guru atau dengan temannya dengan baik, terampil dan gembira dalam menyelesaikan tugasnya. Aktivitas penelitian tindakan kelas dari pra siklus, siklus 1 sampai siklus 2 untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelompok B BKB Paud Manyar Cipinang Besar Utara Jakarta Timur dengan metode CTL tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Kesimpulan dari penelitian ini melalui metode CTL dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: keterampilan berbicara, *contextual teaching and learning*.

Pendahuluan

Berbicara merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi manusia bisa melalui tulisan maupun lisan. Berbicara bagi murid memiliki peran penting bagi keberhasilan anak didik, agar murid berhasil dalam akademik seorang murid harus menguasai bahasa tulisan dan lisan. Untuk dapat memahami penjelasan dari guru dan memahami materi yang ada di buku cetak dibutuhkan pemahaman bahasa yang baik. Bagi anak usia dini fungsi belajar bahasa adalah untuk melatih murid dalam menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar.

Cakapnya seseorang dalam berbahasa menunjukkan kematangan dalam kognitif dan sosialnya. Artinya perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Untuk bisa mengembangkan bahasa murid maka diperlukan latihan dan keseimbangan dalam mengajarkan bahasa. Pada anak usia dini pembelajaran keterampilan berbicara belum masuk dalam tingkatan memahami dan menggunakan bahasa tetapi masih dalam tingkatan melatih siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara dengan bahasa yang baik di kelas sangat penting untuk dipelajari.

Beberapa anak di BKB Paud Manyar yang masih belum bisa mengembangkan keterampilan berbicara secara seimbang. Bila keterampilan tidak diajarkan secara seimbang maka akan menyebabkan siswa tidak berkembang bahasanya. Selain itu, murid di sekolah lebih banyak diajarkan keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis. Untuk itu, keterampilan berbicara di kelompok B BKB Paud Manyar ini perlu diajarkan dengan serius sebab komunikasi yang lebih banyak digunakan oleh murid adalah komunikasi

lisan. Dalam keterampilan berbicara perlu diajarkan cara berbicara yang sesuai dengan kaidah berbahasa selain itu juga perlu diajarkan sikap dalam berbicara. Hal ini bertujuan agar ketika murid percaya diri dan saat menyampaikan sesuatu kepada orang lain dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami sehingga akan menghasilkan *feedback* yang baik dan jelas pula. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka perlu ditemukan solusinya.

Peneliti memberikan solusi dengan menggunakan pendekatan CTL dalam melatih keterampilan berbicara murid. Pendekatan tersebut menurut peneliti dapat membuat siswa mau menyampaikan gagasan dan ceritanya. Karena pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik siswa BKB Paud Manyar yang masih berpikiran konkret. Selain itu dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat melibatkan murid dalam pembelajaran, sebab siswa sendiri yang akan mengkonstruksi sendiri cerita atau informasi yang akan disampaikan sehingga siswa akan mudah menyampaikan ceritanya kepada orang lain dan mampu melatih sikap berbicara siswa. Dengan pendekatan yang tepat akan membuat pembelajaran terasa menyenangkan bagi murid dan juga bisa menyalurkan segala daya yang ada pada dirinya sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dari latar belakang permasalahan di BKB Paud Manyar yang berjumlah 12 murid nanti akan di uji, karena beberapa murid yang belum mampu berbicara untuk menceritakan pengalaman-pengalaman mereka, apakah keterampilan berbicara yang baik dapat di hasilkan dengan pendekatan CTL di kelompok B BKB Paud Manyar Cipinang Besar Utara Jakarta Timur.

Keterampilan Berbicara

Menurut Ismawati (2012:49) bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dalam Resmini (2007:1) bahwa berbicara menurut Depdikbud diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Arsjad dan Mukti U. S. dalam buku Isah Cahyani dan Hodijah (2007:59) yang berjudul kemampuan berbahasa Indonesia di sekolah dasar mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara menurut Brown and Yule yang dikutip Tarigan dalam buku belajar bahasa di kelas awal karangan Esti Ismawati dan Faraz Umayu (2012:49) mengatakan bahwa berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara menurut Tarigan (1978:3) adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Jadi dari beberapa teori keterampilan berbicara dapat di simpulkan bahwa penilaian keterampilan berbicara menyangkut dua hal, yaitu dalam isi pembicaraan dan cara penyampaian isi pembicaraan. Selain itu keterampilan berbicara juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

Menurut Tarigan (1978:3) tujuan utama berbicara untuk berkomunikasi. Klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuan, situasi, cara penyampaian, dan jumlah pendengarnya. Berdasarkan tujuannya, berbicara memiliki tiga maksud, yaitu: 1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Berdasarkan situasinya menurut Esti Ismawati dan Faraz Umaya (2012:49-50), berbicara dikenal dengan berbicara formal dan informal. Berdasarkan cara penyampaiannya, dikenal dengan: 1) berbicara mendadak, 2) berbicara berdasarkan catatan, 3) berbicara berdasarkan hafalan, 4) berbicara berdasarkan naskah. Berdasarkan jumlah pendengarnya berbicara dikenal dengan: 1) berbicara antar pribadi, 2) berbicara dalam kelompok kecil, 3) berbicara dalam kelompok besar.

Efektivitas Keterampilan Berbicara

Arsjad dan Mukti U. S. dalam buku Isah Cahyani dan Dadan Juanda yang berjudul kemampuan berbicara pada anak usia dini mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan, meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang nonkebahasaan, keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara yang terampil. Dalam meraih keinginan tersebut harus dengan proses berlatih yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis.

Menurut Jalongo yang dikutip Novi Resmini dan Dadan Juanda (2012:53) dalam buku Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi, faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara, terdapat beberapa komponen yakni: fonologi, sintaktis, semantik, dan pragmatik. Komponen fonologi anak dituntut untuk menguasai sistem bunyi. Tingkah laku yang tampak pada anak adalah pemahaman dan pemroduksian bunyi-bunyi lingual, seperti tekanan, nada, kesenyapan. Komponen sintaktis menurut penguasaan sistem gramatikal. Tingkah laku sintaktis pada diri anak adalah pengenalan struktur ucapan dan pemroduksian kecepatan struktur ujaran. Komponen semantik berkaitan dengan penguasaan sistem makna, sedangkan produksinya berupa ujaran bermakna. Sedangkan komponen pragmatik menuntut anak adalah pemahaman terhadap implikasi sosial dari suatu ujaran. Produksinya berupa ujaran-ujaran yang sesuai dengan situasi sosial, situasi sosial ini berhubungan dengan: siapa yang berbicara, dengan siapa

berbicara, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakan, kapan dan dimana dibicarakan, dan menggunakan media apa dalam membicarakan (Hymes).

Faktor berbicara yang sudah dijabarkan oleh para ahli dapat digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan berbicara saat pembelajaran terutama pada anak usia dini sudah mulai dilatih keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini siswa dilatih menyampaikan ceritanya dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, siswa juga dilatih cara atau sikap dalam berbicara berupa kelancaran dalam menyampaikan ceritanya yang dinilai sehingga diharapkan siswa tidak gagap dalam menyampaikan ceritanya.

Semua faktor yang diajarkan untuk melatih siswa agar siswa menjadi pembicara yang terampil untuk itu pelatihan berbicara perlu diadakan secara berkesinambungan.

Hambatan dalam Kegiatan Berbicara

Rusmiati mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal). Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambatnya sebagai berikut: (a) ketidaksempurnaan alat ucap, yaitu kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar akan salah menafsirkan maksud pembicara; (b) penguasaan komponen kebahasaan, yaitu komponen kebahasaan meliputi: lafal dan intonasi, pilihan kata (diksi), struktur bahasa, dan gaya bahasa; (c) penggunaan komponen isi, yaitu komponen isi meliputi hal-hal berikut ini: hubungan isi dengan topik, struktur isi, kualitas isi, dan kuantitas isi; (d) kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental, yaitu seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

Selain itu hambatan eksternal dalam berbicara menurut Isah Cahyani dan Hodijah (2007:63) merupakan hambatan yang berasal dari luar diri pembicara. Hambatan eksternal meliputi: suara atau bunyi, kondisi ruangan, media, dan pengetahuan pendengar.

Contextual Teaching and Learning

Bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dalam konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Pendekatan kontekstual menurut Yatim Riyanto (2009:159), yaitu CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Peran guru disini adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membimbing siswa, guru lebih banyak berurusan mengenai penerapan metode dan pengelolaan kelas daripada memberikan informasi.

Sedangkan CTL menurut Wina Sanjaya (2006:255), CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara

penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Metode CTL disebut juga pembelajaran kontekstual. Pengertian CTL menurut Wina Sanjaya (2005:109) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pengertiannya CTL memiliki tiga kata kunci yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL menemukan hubungan antara materi dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan demikian maka pembelajaran akan bermakna sehingga pengetahuan yang didapat bisa melekat erat di memori siswa dan tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam memahami materi yang dipelajarinya dan dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2005:109-110).

Terbentuknya pembelajaran CTL dikarenakan adanya dua latar belakang yang menjadi alasan CTL hadir sebagai pendekatan dalam mengajar di kelas, yaitu latar belakang filosofis dan psikologis. Penjabarannya sebagai berikut. Berdasarkan latar belakang filosofis, CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Mark Baldwin dan dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang disebut dengan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. Skema berkembang dan sempurna saat dewasa. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah hingga terbentuk skema baru (Ridwanudin, 2015:93-94). Berdasarkan latar belakang psikologis, sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut pandang psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL, yaitu belajar bukanlah menghafal tetapi mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman mereka, belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas, belajar adalah proses pemecahan masalah, belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. (Sanjaya, 2005:259-260).

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode CTL di dalam kegiatan *circle time* pada Kelompok B BKB Paud Manyar 014 Cipinang Besar Utara

Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yaitu : pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektifitas dan efisiensi praktik pendidikan. Penelitian tindakan ini merupakan suatu cara untuk melakukan perbaikan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. (*Classroom Action Research*).

Dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua aktivitas yang dilakukan secara simultan yaitu: pertama, aktivitas Tindakan (*action*) dan kedua, aktivitas riset (*research*). Riset adalah program atau rencana kerja yang disusun untuk memecahkan masalah utama yang berkaitan dengan ketrampilan berbicara. Aktivitas tindakan merupakan salah satu aspek terpenting dalam penelitian tindakan kelas. Aktivitas tindakan perlu direncanakan agar dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Perencanaan tindakan diarahkan pada proses pembelajaran di kelas yang menggunakan kegiatan *circle time* dengan kepercayaan diri untuk menceritakan pengalaman-pengalaman pribadinya masing-masing.

Tujuan utama pembelajaran berbicara menurut Esti Ismawati dan Faraz Umayya (2012:49-50) pada anak usia dini adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai kegiatan tersebut guru dapat menggunakan bahan pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran, berpidato, dan bercakap-cakap. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Berbicara

Aspek	Indikator	Skor maksimum
Pengucapan	Menyebutkan hewan berkaki 4	4
	Mengucapkan suku kata	4
	Berkomunikasi secara lisan	4
Pengembangan kosa kata	Menggunakan kata ganti	4
	Menggunakan kata sifat	4
Pembentukan kalimat	Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat	4
	Menyusun kalimat sederhana	4

Verifikasi data (penyimpulan) adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas. Tahap menganalisa dan menginterpretasikan data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data menggunakan teknik deskriptip kuantitatif, dimana menggambarkan keadaan perkembangan keterampilan berbicara di BKB

Paud Manyar Cipinang Besar Utara Jakarta Timur dari keseluruhan proses analisis. Peneliti menggunakan data kuantitatif yang dijadikan sebagai acuan dalam pengumpulan data. Untuk mengetahui peningkatan pada setiap pengambilan data dimulai dari pengamatan, tindakan sampai siklus akhir, peneliti menggunakan rumus seperti dibawah ini :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Indikator}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK), keberhasilan dapat dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui metode CTL mencapai minimal atau lebih besar dari 80% dari jumlah seluruh anak kelompok B. Hasil yang diperoleh akan terlihat dari observasi pra tindakan, siklus I dan siklus II, Apabila belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dilanjut siklus selanjutnya hingga keterampilan berbicara anak mencapai indikator yang telah ditentukan. Suasana belajar yang menyenangkan, meningkatnya motivasi belajar, aktivitas belajar, partisipasi aktif anak melalui cerita pengalaman-pengalamannya. Dibawah ini tabel katagori data untuk menghitung nilai perolehan anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perbandingan data pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam Tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Kode Responden	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Skor	(%)	Skor	(%)	Skor	(%)
NM	19	68	23	75	28	100
AS	12	42	19	68	25	89
BC	11	39	18	64	23	82
LC	7	25	18	64	23	82
GA	12	43	20	71	26	93
AP	11	39	17	61	23	82
AA	7	25	14	50	21	75
AC	7	25	14	50	21	75
RS	11	39	16	57	24	86
HC	7	27	14	50	21	75
IA	12	43	17	61	23	82
RA	19	68	23	75	28	100
Total	135	483	213	746	286	1021
Rata-rata	11,25	40,25	17,75	62,16	23,83	85,03

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara 12 anak kelompok B BKB Paud Manyar 014 Cipinang Besar Utara Jakarta Timur mencapai pada pra siklus sebesar 40,25% sedangkan pada siklus 1 sebesar 62,16% dan pada siklus 2 sebesar 85,03%. Kenaikan dari pra

siklus ke siklus 1 terjadi kenaikan sebesar 21,91% sedangkan dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi kenaikan sebesar 27,15%.

Pada siklus 2 didapat anak berkembang sesuai harapan ada 3 anak (25%) dan anak yang berkembang sangat baik ada 9 anak (75%). Berdasarkan kriteria ketuntasan keberhasilan maka rata-rata 85,03% pada siklus 2 telah melebihi dari kriteria keberhasilan yang diharapkan, karena kriteria keberhasilan adalah sebesar 80%. Dari tabel di atas menunjukkan perkembangan pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan metode CTL menunjukkan adanya peningkatan signifikan yaitu dari kategori MB (Mulai Berkembang) pada pra siklus menjadi BSH (berkembang sesuai harapan) pada siklus 1 kemudian menjadi BSB (berkembang sangat baik) pada siklus 2.

Hasil refleksi dari pre siklus sampai siklus 2 pada metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil kemampuan berbicara pada murid di kelompok B Paud Manyar Cipinang Besar Utara Jakarta Timur terjadi peningkatan dari kategori MB (Mulai berkembang) menjadi BSH (Berkembang sesuai harapan). Hal ini menunjukkan penggunaan model CTL memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan kemampuan bicara pada murid PAUD. Pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian kemampuan berbicara pada murid terdiri dari tiga siklus yaitu: pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 yang semuanya berdurasi 2x35 menit dengan hasil sebagai berikut.

1. Prasiklus

Dilakukan observasi awal kondisi murid tanpa memberikan metode CTL pada hari senin 5 Maret 2019 dengan hasil diantaranya sebagai berikut: (a) kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru; (b) terdapat beberapa kendala selama proses pembelajaran, yakni masih ada murid yang mondar-mandir kurang tertib dan pada saat berdiskusi masih ada murid bercanda sendiri, serta suasana kelas sedikit gaduh. Artinya guru masih belum maksimal mengajak diskusi ke anak agar anak murid untuk lebih fokus dalam proses belajar.

2. Siklus 1

Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL mulai perubahan pada siklus 1 yang dilaksanakan pada 5-6 Maret 2019 dengan hasil sebagai berikut: (a) pada saat berdiskusi mulai tertib karena murid diajak fokus ke suatu hal seperti cerita, gambar, pendapat sendiri, tanggapan terhadap suatu cerita atau peristiwa; (b) murid mulai percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya terkait suatu pertanyaan; (c) walaupun masih ada siswa yang kurang memahami teks soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya namun keaktifan mengemukakan pendapat mulai terlihat; (d) hasil belajar siswa pada siklus 1 mulai meningkat.

3. Siklus 2

Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL mulai perubahan pada siklus 1 yang dilaksanakan pada 12-13 Maret 2019 dengan hasil sebagai berikut: (a) dengan memperoleh arahan dan bimbingan guru/peneliti terhadap murid, maka murid pada siklus 2 ini mulai terbuka untuk berbicara atau mengemukakan pendapat terhadap hal-hal yang ditanyakan padanya; (b) dengan menerapkan model pembelajaran CTL murid dapat meningkatkan kemampuan berbicara; (c) melalui model pembelajaran CTL mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Kemampuan berbicara dari kategori MB (Mulai berkembang) menjadi BSB (berkembang sangat baik).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas pada pra penelitian bertempat di ruang guru kelompok B Paud Manyar Cipinang Besar Utara Jakarta Timur membenarkan bahwa ditemukannya fakta keadaan kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran didapati banyak murid yang mengobrol dan bercanda sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif, kurangnya motivasi murid untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap kolabolator pasca penelitian siklus 2 pada 12 - 13 Maret 2019 setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL, maka didapati fakta bahwa kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL bisa diharapkan agar murid menjadi lebih fokus atau lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran CTL cukup sesuai dengan rancangan-rancangan pembelajaran sebelumnya yang telah disusun. Dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak terdapat kekurangan, hanya saja beberapa murid yang masih suka bercanda pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pantauan peneliti terhadap beberapa murid 12 Maret 2019, disimpulkan mendapat mendapat tanggapan yang baik. Sebagian murid menyukai model pembelajaran ini karena menyenangkan lebih sering diskusi dengan media atau benda nyata benda nyata menumbuhkan rasa ketertarikan dalam proses pembelajaran dengan mengaitkannya pada proses kegiatan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL, sebagian besar murid turut aktif dalam pembelajaran. selain itu, murid juga menjadi mampu menjelaskan apa yang yang ditanyakan oleh guru baik berdasarkan pengalaman mereka sendiri maupun berdasarkan soal cerita dengan menggunakan benda nyata disekelilingnya.

Penggunaan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini menunjukkan hasil yang positif yaitu adanya peningkatan kategori MB (mulai berkembang) pada pra siklus menjadi kategori BSB (Berkembang sangat baik) di akhir siklus 2.

Kesimpulan

Keterampilan berbicara dengan pendekatan CTL baik untuk pembelajaran keterampilan berbicara di kelompok B BKB Paud Manyar Cipinang Besar Utara Jakarta Timur dimana menunjukkan peningkatan hasil rata-rata kemampuan anak didik dengan prosentase pada pra siklus 46,25%, Siklus I 62,16% dan Siklus II 85.03%.

Dengan metode CTL yang ditambahkan dengan pengalaman murid, media belajar gambar dan benda lainnya (buku cerita), murid terlihat lebih percaya diri mengungkapkan gagasan ceritanya dan mampu berkomunikasi baik dengan guru atau dengan temannya dengan baik, terampil dan gembira dalam menyelesaikan tugasnya. Aktivitas penelitian tindakan kelas dari pra siklus, siklus 1 sampai siklus 2 untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelompok B BKB Paud Manyar Cipinang Besar Utara Jakarta Timur dengan metode CTL.

Daftar Rujukan

- Cahyani, I., & Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ismawati, E., & Umayu, F. (2012). *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Ombak.
- Johnson, E. B. (2011). *CTL: Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFY.
- Resmini, N., & Juanda, D. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Ridwanudin, D. (2009). *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press. 2015 Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, D. (2005). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (1978). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Wafiqni, N., & Latip, A. E. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*. Jakarta: UIN Press.